

**BAHAN AJAR *WRITING FOR ACADEMIC PURPOSES*
BERBASIS *SELF-MOTIVATED LEARNING***

Imroatus Solikhah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura
Email: ratu.shyma@yahoo.com

Abstract: This study is aimed at devising teaching materials for Writing for Academic Purposes (WAP). In context of English for Academic Purposes (EAP), writing is the core materials together with reading comprehension and critical thinking. The study used *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2) from Willis (1995). The main data of this study were writing materials for academic purposes and the subjects of the study included lecturer, students, and expert in writing. The study revealed two main findings. In the Defining Stage, the findings indicated that WAP should include writing for academic purposes that start from paragraph, three paragraph-composition, and 3-5 paragraph essay. The model of the essay is argumentative or persuasive essay as it is applicable for Test of Written English (TWE) for the TOEFL. In the Design and Development Stage, the WAP materials were developed into four components of instructional design: Competency Standard, Basic Competency, Indicators, and Core Materials. In overall outline, the design of WAP is begun with paragraph and its component and the essay for TWE.

Key-words: Writing for Academic Purposes, Essay.

Writing for Academic Purposes (WAP) merupakan salah satu materi utama (*core materials*) dalam pembelajaran *English for Academic Purposes* (EAP), namun rancangan pembelajarannya sejauh ini belum tertangani secara mantap. EAP menempatkan tiga kompetensi utama yang merupakan target pembelajaran, yaitu: *critical reading*, *writing for academic purposes*, dan *critical thinking* (Kim, 2013). Dari ketiga kompetensi utama tersebut, WAP ialah materi wajib yang dianggap lebih sulit dibanding materi lainnya. Selain WAP memerlukan penguasaan konsep *academic writing*, secara penguasaan skill, writing dianggap lebih kompleks dibanding *reading*, *speaking*, dan *listening*.

Furneaux (1995:7-8) menjelaskan WAP di Universitas Reading di Essex, Inggris menekankan pada penguasaan menulis akademik dan pengajaran menggunakan teknik *process approach*. Process approach dalam menulis dianggap lebih mudah diterapkan karena bisa disesuaikan dengan kemampuan pembelajar secara individu dan mengontrol kemajuan pembelajar melalui kelompok. Pendekatan proses dalam menulis menekankan bagaimana pembelajar menemukan gagasan, organisasi dan

penyajian gagasan, menulis draft sesuai situasi akademik dan balikan dari pengajar.

WAP di Universitas Pittsburgh, Amerika menurut Bruder & Furey (2012:47) bertujuan membantu mahasiswa menguasai kompetensi menulis sama dengan penutur asli, menuangkan gagasan dalam bentuk laporan, hasil penelitian, artikel, paper, dan jawaban ujian. Sama dengan di *University of Reading*, mahasiswa EAP di Pittsburgh juga berasal dari berbagai negara dengan kemampuan bahasa Inggris kurang memadai. Gambaran mengenai tiga level dalam EAP dan materi pokok *writing* di Pittsburg University disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fokus EAP di Universitas Pittsburgh

No	Level	Fokus Pembelajaran EAP
1	Level One, Elementary TOEFL 275-375	-pemula <i>academic writing</i> , pola <i>grammar</i> lisan kemudian ditransfer melalui menulis; afirmatif, negatif dan <i>interrogative</i> , <i>subject-verb agreements</i> , <i>regular-irregular verbs</i> , tenses, kata ganti, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan <i>prepositional phrases</i> , <i>drill</i> . -tanggapan tertulis, paragraf, komposisi 3-5 paragraf terbimbing & semi terbimbing, koreksi pada grammar.
2	Level Two, Intermediate, TOEFL 375-425	-advanced <i>grammar</i> , organisasi dan retorika, pengembangan ide dalam paragraf dan komposisi akademik, retorika lisan dosen di kelas, komposisi tiga paragraf (100-120 kata), empat paragraf 120-300 kata, -meniru retorika lisan dosen secara semi terbimbing dalam bentuk tulisan, menulis mandiri, koreksi gramatika dan retorika, dibimbing secara individu untuk menemukan topik dan memecahkan masalah.
3	Level Three, Advanced, TOEFL 425-500	-program terakhir, menulis secara mandiri, kemampuan sama dengan penutur asli, bentuk tulisan: esai, laporan, artikel, paper, tesis atau disertasi, hasil eksplorasi perpustakaan. -dosen tidak membimbing individu tetapi mengarahkan topik dan sumber bahan, bimbingan diarahkan pada penggunaan retorika, klausa, kalimat, kosa kata dalam konteks akademik, tugas akhir berupa proyek atau paper dengan standar karya ilmiah yang akademis.

Tabel 1 menunjukkan kelas EAP dikelompokkan ke dalam tiga level berdasarkan perolehan skor TOEFL: *Level One* (TOEFL 200-375), *Level Two* (TOEFL 375-425), dan *Level Three* (TOEFL 425-500). Pembagian kelas ke dalam tiga level tersebut mencerminkan kemampuan awal mahasiswa, terutama dalam *academic writing*.

Level One ialah kelas pemula dan WAP bertujuan mengajarkan pola *grammar* lisan untuk ditransfer dalam tulisan dengan penekanan bentuk-bentuk kalimat. Pola kalimat yang diajarkan antara lain: kalimat afirmatif, negatif dan *interrogative*, *subject-verb agreements*, *regular-irregular verbs*, tenses, kata ganti, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan *prepositional phrases*. Mula-mula mahasiswa diminta menyajikan secara lisan tanggapan terhadap *drill* yang dilakukan di kelas untuk penguasaan *grammar* lisan mahasiswa. Setelah itu, mahasiswa diminta membuat tanggapan tertulis menggunakan bentuk-bentuk kalimat yang sudah dipelajari.

Materi WAP dimulai dari penulisan paragraf dan esai pendek atau komposisi yang diajarkan menggunakan teknik terbimbing dan dosen mengarahkan proses menulis yang benar dan koreksi tata bahasa.

Level Two tujuannya hampir sama dengan *Level One* tetapi lebih diarahkan untuk penguasaan *grammar* tingkat lanjut (*advanced*). Materi diarahkan pada organisasi dan retorika kalimat bahasa Inggris, dan penggunaan retorika dalam membentuk organisasi pengembangan ide secara koheren dalam paragraf. Mahasiswa diwajibkan mencermati pola-pola kalimat dan retorika yang digunakan dosen dalam mengajar di kelas dan menirukan *grammar* lisan (berbicara) dan untuk komposisi akademik. Panjang tulisan ialah 100-120 kata untuk komposisi tiga paragraf, dan 120-300 kata untuk komposisi empat paragraf. Koreksi dilakukan untuk membetulkan kesalahan gramatika dan retorika, dan jika perlu mahasiswa diharuskan menulis kembali komposisi yang sudah dibuat. Dosen banyak melakukan bimbingan individu untuk membantu memecahkan masalah dan koreksi kesalahan yang dibuat mahasiswa.

Level Three diarahkan untuk menulis secara mandiri. Sebagai level terakhir dalam WAP, mahasiswa ditargetkan mencapai kemampuan menulis sama dengan penutur asli, misalnya dalam membuat laporan penelitian, menulis esai dan membuat catatan kuliah. Mahasiswa diharuskan menulis menggunakan gramatika seperti dalam tulisan bebas, prosa atau artikel, dan kalimat khusus dalam buku teks. Dosen tidak lagi membimbing secara individu.

Secara umum, model bahan ajar menulis untuk program studi bahasa Inggris dan WAP sejauh ini kurang mendorong kreativitas pembelajar. Penelitian menulis yang dilakukan oleh Krashen (1984) dan Mukminatun (1997) mengidentifikasi tiga persoalan dilihat dari karakteristik bahan ajarnya. *Pertama*, bahan ajar menulis masih menekankan pada penguasaan *grammar* sehingga latihan menulis banyak diwarnai dengan latihan-latihan *grammar*. Akibatnya, proses belajar cenderung pasif, tidak mengeksplorasi bagaimana suatu gagasan diungkapkan dalam tulisan, dan mahasiswa lebih banyak menerima penjelasan dari pengajar. *Kedua*, bahan ajar bersifat instruktif dalam arti kerangka materi disajikan mengikuti model yang diberikan pengajar dan pembelajar diminta menirukan model tersebut sampai benar. Jenis bahan ajar yang demikian mengakibatkan

pembelajar kurang leluasa memilih metode belajar dan kurang mandiri. *Ketiga*, bahan ajar yang digunakan kurang mengaitkan antara pengetahuan pembelajar dengan kebutuhan di sekitarnya yang bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pada tingkat tertentu, pokok bahasan menulis sudah menggunakan topik-topik yang mengakomodasi lingkungan sekitar yang relevan dengan kemampuan pembelajar, tetapi kegiatan belajar dan penekanan kompetensi yang disampaikan pengajar masih cenderung mengacu pada pembekalan aspek-aspek gramatika dan diksi.

Jika tiga keadaan di atas direkonstruksi dalam model pembelajaran yang dewasa ini sedang ngetrend, bisa dikemukakan dua persoalan mendasar. *Pertama*, bahan ajar kurang kontekstual karena substansinya cenderung mengacu pada penguasaan gramatika. Kondisi ini menurut Harjanto (1991) diakibatkan oleh kemampuan awal pembelajar dalam kontens kebahasaan, misalnya kosa kata, grammar, dan konvensi menulis memang lemah. *Kedua*, strategi belajar mengacu pada model guru sentris dengan pola ceramah, pemberian latihan yang ditentukan, dan topic yang sudah ditentukan. Dari segi guru, keadaan ini mengarah pada model kurikulum instruktif (Mudjiman, 2008) yang menyebabkan guru sebagai penyampai kurikulum. Dilihat dari aspek metode belajar, pembelajar tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri (Mudjiman, 2008; Muijs dan Reynold, 2008). Penyebabnya ialah landasan pembelajaran yang digunakan tidak mengacu pada penggunaan pengetahuan pembelajar yang seharusnya dirangkai dan dikembangkan secara kontekstual (Johnson, 2002; Slavin, 2005).

Pembelajaran menulis memerlukan pelibatan pembelajar secara komprehensif dan memerlukan proses yang memungkinkan pembelajar menyiapkan tulisan dari proses pra menulis, saat menulis, dan finalisasi menulis. Untuk itu, pendekatan proses dianggap lebih cocok digunakan dalam pembelajaran (Burns, et al, 1996). Pendekatan proses dalam menulis meliputi lima tahap yaitu (1) *pre-writing*, (2) *drafting*, (3) *revising*, (4) *editing*, dan (5) *publishing* (Burns et al, 1996; Oshima, 1991).

Dalam *pre-writing*, pembelajar diarahkan melalui *brainstorming*, pembuatan kerangka tulisan, pengumpulan ide, pemilihan pokok pikiran dan penyusunan kerangka tulisan yang dianggap sesuai dengan tema. Setelah pembelajar menemukan kerangka dan ide-ide pokok yang akan ditulis, pembelajar diminta menuangkan gagasan dalam bentuk paragraph atau esai. Inilah tahap penyusunan draft. Tulisan yang masih berupa draft, banyak memiliki kesalahan tulis, penggunaan huruf, diksi, kalimat atau urutan kalimat yang belum sesuai. Untuk itu, tahap *editing* diajarkan dalam bentuk praktik oleh guru. Jika dalam editing, penekanannya pada pembetulan mekanik tulisan, pada tahap *revising*, penekannya pada substansi tulisan. Untuk itu, pembelajaran menulis diarahkan untuk mengajak pembelajar praktik langsung mencermati isi tulisan secara menyeluruh, dan secara detil dalam setiap kalimat dan kata. Dalam tahap ini, masih terjadi kemungkinan untuk merombak tulisan secara mendasar atau memodifikasi. Menambah atau mengurangi draft yang sudah diedit terjadi di sini dan pembelajar diminta untuk ikut praktik melakukan *editing*. Tahap terakhir ialah persiapan *publishing*. Dalam tahap ini sasaran

pembelajaran menulis diarahkan pada bagaimana menyiapkan naskah akhir sebelum diterbitkan. Langkah ini meliputi penyusunan layout tulisan, penggunaan format tulisan, besar huruf, jenis huruf, gaya penulisan, dan format final. Misalnya, tulisan untuk jurnal ilmiah, harus mengikuti gaya selingkung jurnal yang akan dituju. Tulisan untuk halaman opini suatu koran, harus disesuaikan gaya dan formatnya mengikuti koran yang dimaksud.

Salah satu model bahan ajar menulis yang dianggap sesuai dengan tujuannya ialah bahan ajar berbasis belajar mandiri (*self-motivated learning*). Hakikatnya, *self-motivated learning*, belajar mandiri, ialah cara belajar yang menuntut pembelajar untuk menentukan sendiri apa yang dipelajari, memilih metode yang disukai dan menetapkan hasil yang ingin dicapai. Model pembelajaran mandiri memiliki ciri yang cocok dengan pola pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) karena orang dewasa memiliki wawasan yang sudah matang dan mampu menemukan dan menjawab sendiri permasalahan yang dihadapi (Boeree, 2008; Suprijanto, 2008). Pelaksanaan belajar mandiri ini sejalan dengan perkembangan psikologi belajar konstruktivisme dan kajian di berbagai model pembelajaran seperti munculnya *cooperative learning* (Slavin, 2005), *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2002); *Quantum Teaching* (DePorter, 2005), *Effective Teaching* (Muijs dan Reynold, 2008); dan di Indonesia sejalan dengan diterapkannya KTSP (2006).

Di antara sekian banyak rujukan dalam belajar mandiri, konsep yang lebih konkret dan cocok dengan keadaan di Indonesia ialah konsep yang dikemukakan oleh **Prof. Dr. Haris Mudjiman**, ahli pendidikan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (2008). Sarjana ini secara khusus mengkaji belajar mandiri secara cermat dengan memformulasikan secara kritis konsep belajar mandiri dalam konteks Indonesia dan model pembelajaran di Indonesia.

Mudjiman (2008) menegaskan, belajar mandiri memiliki empat komponen: (1) konstruktivisme, (2) motivasi belajar, (3) belajar aktif, dan (4) kompetensi. Paradigma konstruktivisme menjadi landasan pertama dalam belajar mandiri karena belajar hakikatnya ialah penggunaan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru yang bisa membentuk kompetensi yang dikehendaki. Belajar menurut paradigma konstruktivisme adalah proses menginternalisasi, membentuk kembali atau membentuk pengetahuan baru. Pembentukan tersebut bisa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Pandangan konstruktivisme ini menggeser pandangan behaviorisme yang menganggap belajar sebagai respon terhadap stimulus menjadi belajar sebagai proses pengolahan informasi. Selain itu, hasil belajar yang menurut behaviorisme dianggap sebagai apa yang dapat diulangi, digeser menjadi apa yang dapat digunakan untuk apa (Mudjiman, 2008:23-25).

Dalam paradigma konstruktivisme siswa menjadi subjek pendidikan yang tidak begitu saja menerima pengetahuan yang diberikan, tetapi mengolahnya lebih dulu sebelum pengetahuan itu harus dipahami. Pandangan ini dalam perkembangannya tercermin dalam model pembelajaran progresif yang menekankan pada *active learning*. Konsep pembelajaran aktif meliputi *active learning*, *integrated learning*, *problem*

based learning, independent learning, self-motivated learning, progressive learning dengan pendekatan keterampilan proses, pembelajaran PAMONG, dan *quantum learning*.

Komponen kedua dalam belajar mandiri menurut Mudjiman (2008:37) ialah motivasi. Begitu pentingnya fungsi motivasi dalam belajar mandiri sehingga motivasi disebut juga sebagai prasyarat agar belajar mandiri bisa berjalan. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Peranan motivasi dalam belajar dikuatkan dalam model pengembangan motivasi belajar. Tiga model pengembangan motivasi belajar yang menurut Mudjiman (2008) sesuai dengan konsep belajar mandiri ialah *Time Continuum* (Wlodkowski, 1991), *Model Tripartite* (Tuckman, 2001), dan Model Haris Mudjiman (1981).

Model *Time Continuum* menjelaskan bahwa ada 6 faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: *attitude*, *need*, *stimulation* (rangsangan), emosi (*affect*), kompetensi, dan penguatan. Keenam hal tersebut, bisa diterapkan dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran. Pada tahap awal ketika akan masuk ke proses belajar dalam motivasi bisa digunakan untuk menumbuhkan *sikap* (*attitude*) sesuai dengan *kebutuhan* (*need*) siswa. Dalam tahap tengah ketika guru terlibat dalam pembelajaran, strategi motivasi digunakan untuk *merangsang* (*stimulate*) siswa agar terus belajar dan menciptakan *rasa senang* (*affect*) terhadap apa yang dipelajari siswa. Pada tahap akhir pembelajaran ketika proses belajar selesai, strategi motivasi digunakan untuk memberikan umpan balik untuk melihat pencapaian *kompetensi* (*competence*) siswa dan memberikan *penguatan* (*reinforcement*) terhadap semua hasil belajar yang sudah dicapai.

Model *Tripartite* mengidentifikasi pengembangan motivasi melalui tiga faktor: sikap atau kepercayaan, *drive* atau semangat, dan strategi untuk mencapai hasil. Percaya diri dianggap bisa menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan belajar dan kuatnya motivasi akan turut menentukan keberhasilan belajar. Hasil belajar baik yang dicapai melalui usaha keras dan sungguh-sungguh akan menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuannya. *Drive* atau pendorong semangat belajar ialah persepsi pembelajar tentang nilai dan manfaat yang dapat diberikan oleh hasil belajar. Persepsi akan membentuk motivasi. Persepsi tentang manfaat belajar dapat dibentuk oleh pengalaman keberhasilannya sendiri atau oleh pengalaman keberhasilan orang lain. Strategi untuk mencapai keberhasilan belajar membantu pembelajar mengetahui kemana akan pergi dan sudah sampai di mana, apa yang sudah dicapai, yang belum dicapai, yang harus dicapai. Strategi ini dilakukan melalui teknik perencanaan belajar, *self observing*, dan *self-evaluation*.

Model Haris Mudjiman mengidentifikasi ada 8 faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar. Ke-8 faktor itu ialah: (1) pengetahuan tentang tujuan belajar, (2) kebutuhan untuk belajar, (3) kemampuan melakukan kegiatan belajar, (4) kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar, (5) pelaksanaan kegiatan belajar, (6) hasil belajar, (7) kepuasan hasil belajar, dan (8) karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Komponen ketiga belajar mandiri menurut Mudjiman (2008) ialah belajar aktif. Belajar aktif dapat dianggap sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mandiri dan sekaligus sebagai model pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar. Model belajar aktif memayungi berbagai model yang bercirikan keaktifan siswa. Termasuk dalam belajar aktif antara lain: *problem based learning* (PBL), *independent learning* (IL), Pendekatan Keterampilan Proses, dan Pendekatan PAMONG.

Komponen keempat dalam belajar mandiri ialah kompetensi yang diperoleh melalui tujuan belajar. Tujuan belajar digunakan untuk mengetahui jenis kompetensi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah. Tujuan belajar dikelompokkan ke dalam tujuan utama dan tujuan antara. Tujuan utama ialah tujuan yang sejak awal telah ditetapkan sebagai kompetensi baru yang hendak dicari dengan belajar. Tujuan antara ialah tujuan yang ditetapkan untuk mencapai tahapan dalam memperoleh tujuan utama. Tujuan belajar ini menurut Mudjiman (2008:74) harus ditetapkan secara cermat oleh guru agar siswa bisa memperoleh manfaat maksimal dari belajar mandiri yang dilakukan. Untuk itu, guru perlu melakukan empat hal: (1) membantu menganalisis tugas yang diberikan, (2) membantu menggali pengetahuan dan kompetensi yang telah dan belum dimiliki siswa, (3) membantu menetapkan langkah-langkah belajar untuk menguasai pengetahuan dan kompetensi baru atau kompetensi tambahan sesuai tujuan antara dan tujuan utama, dan (4) memantau pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2) dari Willis (1995), bersifat berulang-ulang (*recursive*) dan diproses melalui perenungan (*reflective*). Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) *Define* yang meliputi: analisis awal akhir, analisis pembelajar, analisis tugas, analisis konsep, dan menspesifikasi tujuan pembelajaran; (2) *Design* dan *Develop* meliputi: pemilihan media dan format, pemilihan lingkungan pengembangan, desain produk dan pengembangan, dan strategi evaluasi, dan (3) *Disseminate* meliputi: pemakatan akhir, pengiklanan, pelatihan, atau workshop.

Pertama kali, peneliti membentuk tim kolaboratif yang terdiri atas: ahli, dosen, dan mahasiswa. Kemudian, peneliti melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik kaji dokumen, observasi, angket dan wawancara. Data yang terkumpul melalui studi pendahuluan digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan produk berupa bahan ajar WAP. Tim kolaboratif menjadi tempat konsultasi dan pembahasan dari hasil studi pendahuluan untuk memfokuskan permasalahan, mendesain dan mengembangkan produk, mengadakan uji coba produk, merevisi produk, dan diseminasi produk. Subjek uji produk penelitian ini meliputi satu orang ahli pembelajaran bahasa Inggris, dua dosen WAP, dan lima mahasiswa EAP. Data dikumpulkan melalui angket, lembar saran, dan wawancara semi terstruktur. Dari tiga tahap dalam R2D2, penelitian ini melaporkan tahap Pendefinisian dan tahap Pengembangan.

HASIL PENGEMBANGAN

Tahap Pendefinisian

Bahan ajar WAP sesuai hasil kajian buku teks, kurikulum EAP dan tes WAP ialah esai argumentasi. Variasi mode bisa berkembang menjadi persuasi dan eksposisi tetapi penekanannya ialah argumentasi. Jenis tulisan yang dikembangkan bermula dari paragraf, komposisi tiga paragraf, dan esai pendek antara 5-10 paragraf.

Bahan ajar menulis esai argumentasi ini dirancang untuk peserta TOEFL baik mahasiswa atau umum. Esai argumentasi dalam karya ilmiah merupakan tahapan tertinggi dan paling banyak digunakan. Tulisan argumentasi menuntut penulis mampu menuangkan pengetahuan umum dan keterampilan khusus seperti kutipan, pengembangan detail menggunakan teknik deskripsi, eksposisi, kronologi, dan penggunaan retorika yang cermat. Dalam TOEFL, menulis esai argumentasi digunakan sebagai standar kompetensi utama. Tes yang digunakan disebut *Test of Written English* (TWE) berupa esai 3-5 paragraf. TWE menuntut penguasaan aspek retorika yang meliputi penentuan judul, tesis, pengembangan paragraph, kutipan, rujukan, dan penyusunan organisasi tulisan secara koherens. Dari aspek bahasa, TWE juga menuntut peserta tes untuk menggunakan kata, kalimat, dan tata bahasa Inggris secara baik dan benar menurut aturan grammar dan menurut keberterimaan bahasa Inggris dalam karya ilmiah.

Dengan latar belakang seperti diuraikan di atas, peserta TWE harus sudah menguasai seluruh aturan tata bahasa bahasa Inggris, menguasai kosa-kata bahasa Inggris dalam rentangan 4.000, memiliki pengalaman menulis dalam bahasa Inggris secara mantap, menguasai teknik-teknik merujuk atau mengutip, dan menguasai kaidah penulisan karya ilmiah dalam tataran paragraf dan esai.

Tahap Rancangan dan Pengembangan

Tahap rancangan dan pengembangan menghasilkan kerangka umum bahan ajar yang dirumuskan mengikuti kerangka KTSP, yaitu: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi Pokok. Periksa Tabel 2.

Berdasarkan kerangka umum bahan ajar diketahui komponen tujuan pembelajaran dan bahan kajian yang digunakan untuk membentuk kompetensi menulis esai argumentasi dengan model TWE. Kompetensi atau *learning outcomes* yang harus dicapai pembelajar ialah pembelajar mampu mendemonstrasikan menulis esai argumentasi lima paragraf dengan berbagai teknik pengembangan yang sesuai dengan kaidah akademik. Kompetensi ini dicapai melalui capaian menulis paragraf, komposisi tiga paragraf, dan esai 5 paragraf. Kerangka umum bahan ajar disajikan dalam format KTSP yang menjelaskan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan bahan kajian, sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Umum Bahan Ajar WAP

No	Kompetensi	Bahan Kajian
1	Standar Kompetensi	Menulis esai 3-5 paragraf dalam wacana argumentasi atau persuasi
2	Kompetensi Dasar	Menulis esai argumentasi/persuasi menggunakan struktur esai karya ilmiah menggunakan retorika dan bahasa Inggris yang baik dan benar
3	Indikator	1. Mengidentifikasi ciri-ciri esai argumentasi 2. Menetapkan tiga bagian esai: paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup 3. Membuat <i>thesis statement</i> 4. Membuat paragraf pengembang menggunakan teknik kutipan 5. Membuat paragraf penutup menggunakan teknik summary atau parafrase 6. Membuat kerangka tulisan 7. Menyusun draft esai 8. Merevisi retorika dan bahasa 9. Mengedit draft untuk naskah final 10. Menggunakan gramatika yang baik dan benar 11. Menerapkan penggunaan koherensi dalam tataran kalimat dan tataran paragraf 12. Mengembangkan esai 3-5 paragraf berdasarkan topik baru
4	Materi Pokok	1. Ciri paragraph yang baik: topic sentence and controlling ideas, developing sentences, concluding sentence, coherence, unity. 2. Outlining, defining topics, organization of an essay, title, drafting, sentence variations. 3. Ciri esai yang baik: title, thesis statement, introductory paragraph, developing paragraphs, concluding paragraph, coherence, unity. 4. Rhetoric and linguistics aspects in the essay: directness, indirectness, diction, transition signals, sentences, grammar, mechanics. 5. Techniques to improve developing paragraphs: experience, quotation, citation, contrast, comparison, statistics. 6. Clinic: browsing the essay, practice to write, drafting-revising-editing, preparing final copy.

Contoh Paragraf**Paragraf 1**

Synonyms words that have the same basic meaning, do not always have the same emotional meaning. For example, the words *stingy* and *frugal* both mean "careful with money". However, to call a person stingy is an insult, while the word frugal has a much more positive connotation. Similarly, a person wants to be slender but not skinny, and aggressive but not pushy. Therefore, you should be careful in choosing words because many so-called synonyms are not really synonymous at all!! **(Dikutip dari Oshima A & Hogue, A. 1991:27).**

Paragraf 2

Gold, a precious metal, is prized for two important characteristics. First of all, gold has a lustrous beauty that is resistant to corrosion. Therefore, it is suitable for jewelry, coins, and ornamental purposes. Gold never needs to be polished and will remain beautiful forever. For example, a Macedonian coin remains as untarnished today as the day it was minted twenty-three centuries ago. Another important characteristic of gold is its usefulness to industry and science. For many years, it has been used in hundreds of industrial applications. The most recent use of gold is in astronauts's suits. Astronauts wear gold-plated heat shields for protection outside spaceships. In conclusion, gold is treasured not only for its beauty but also its utility. **(Dikutip dari Oshima A & Hogue, A. 1991:27).**

Contoh Soal TWE

Contoh soal dan hasil tulisan TWE dikutip dari Barron's How to Prepare for the TOEFL, Sharpe J. Pamela (2000:337-342) berikut ini.

1. Some people say that the best preparation for life is learning to work with others and be cooperative. Others take the opposite view and say that learning to be competitive is the best preparation. Discuss these positions, using specific examples of both. Tell which one you agree with and explain why.
2. Inventions such as eyeglasses and the sewing machine have had important effects on our lives. Choose another invention that you think is important. Give specific reasons for your choice.
3. Teachers should make learning enjoyable and fun for their students. Do you agree or disagree with the statement? Give reasons to support your opinion.

Evaluasi Hasil Tulisan

Evaluasi hasil tulisan dalam TWE menggunakan teknik Penilaian yang digunakan dalam TWE yang dikemukakan oleh Sharpe (200). Rubrik penilaian ini memiliki rentangan skor 1-6 dengan skor tertinggi 6.

Rentangan 1 dan 2

Rentangan 1 dan 2 menunjukkan esai yang rendah kualitasnya, ditandai dengan organisasi tidak tertata, kesalahan grammar yang dominan, kesalahan retorika dan kesalahan penuangan fokus topik yang tidak terarah.

Rentangan 3 dan 4

Rentangan 3 menunjukkan esai yang sudah tersusun cukup memadai tetapi ditandai dengan banyak kesalahan dalam memberi pengembangan dan contoh pada paragraf pengembang dan masih banyaknya kesalahan grammar dan kosa kata. Rentangan 4 secara umum memiliki ciri yang mirip dengan kualitas esai dalam rentangan 3. Bedanya dalam rentangan 4, kesalahan contoh dan pengembangan detil dalam paragraf pengembang lebih sedikit dibanding esai dalam kualitas rentangan 3.

Rentangan 5 dan 6

Rentangan 5 dan 6 ialah esai yang sudah tersusun baik dengan struktur dan penulisan yang baik. Pada rentangan 5, organisasi esai disusun secara baik, topik yang dibahas jelas diuraikan dalam *thesis statement*, paragraf pengembang dan paragraf penutup. Kesalahan pengembangan contoh dan detil lebih sedikit dibanding esai rentangan 4 dan sedikit memiliki kesalahan dalam aspek grammar dan kosa kata. Esai pada rentangan 6 disusun dengan baik dalam organisasi yang sudah tertata, topik diuraikan secara jelas dan koheren antara *thesis statement*, paragraf pengembang, dan paragraf penutup, menyajikan contoh dan detil secara baik dan hanya satu atau dua memiliki kesalahan grammar dan kosa kata. Periksa Tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penilaian TWE

Score 6	Is well organized, addresses the topic, includes example and details, has few errors in grammar and vocabulary
Score 5	Is well organized, addresses the topic, includes fewer examples and details, has more errors in grammar and vocabulary
Score 4	Is adequately organized, addresses most of the topic, includes some examples and details, has errors in grammar and vocabulary that occasionally confuse meaning
Score 3	Is adequately organized, addresses part of the topic, includes few example and details, has many errors in grammar and vocabulary that confuse meaning
Score 2	Is disorganized, does not address the topic, does not include examples and details, has many errors in grammar and vocabulary that consistently confuse meaning
Score 1	Is disorganized, does not address the topic, does not include examples and details, has so many errors in grammar and vocabulary that meaning is not communicated.

Contoh Esai Hasil Tes

Instruction

Some people in the United States work while they are earning their degrees in college; others receive support from their families. How should a student's education be supported? Argue both sides of the issue and defend your position.

Hasil Tulisan

Some students in the United States work while they are earning their degrees; others receive support from their families. Both approaches have advantages and disadvantages. In this essay, I will name some of the advantages of each approach, and I will argue in favor of family support.

In a society where independence and individual accomplishment are valued, a student who earned his degree by working would be greatly admired. Friends would praise him for his initiative and perseverance. Future employers might be impressed by his work record. He might derive greater satisfaction from his personal investment in it.

On the other hand, in a society where cooperation and family dependence are valued, a student who received support would be better understood. Friends would praise him for his efforts on behalf of his family. Future employers would not expect a work record from a student. He might feel greater responsibility toward others in his family because the accomplishment was shared. Thus, not one but every family member would be assured some opportunities or benefits.

For my part, I must agree in favor of family support. While I study at an American University, my older brother will send me money every month. When I finish my degree and find a good job, I will send my younger sister to a school or university. It may not be a better way, but it is the way that my society rewards.

BAHASAN

Design pembelajaran materi TWE ini diarahkan untuk mendorong agar pembelajar melakukan strategi belajar mandiri. Untuk itu, pendekatan proses dalam menulis dipilih untuk menyesuaikan dengan karakteristik belajar mandiri. Pengembangan pembelajaran mandiri di sini mengikuti kerangka dari Mudjiman (2008:30). Dalam belajar mandiri prinsip pertama ialah konstruktivisme. Prinsip ini menekankan pada tiga hal: memilih tema yang nyata sesuai dengan pengalaman pembelajar dan terdiri dari beberapa masalah yang merupakan bagian dari seluruh proses belajar. Seteah itu, guru menetapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan jenis masalah yang ditetapkan sebelumnya.

Menggunakan kerangka pikir tersebut di atas, materi menulis esai ini dirancang dengan urutan (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok. Standar kompetensi menunjukkan tujuan utama dari keseluruhan bahan ajar menulis esai argumentasi. Kompetensi dasar menunjukkan tujuan antara yang harus dicapai oleh pembelajar. Sedangkan indikator menunjukkan tahapan kompetensi yang

harus diperoleh pembelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hal terakhir dalam rancangan ini ialah materi pokok. Deskripsi materi pokok terdiri dari penjelasan umum, contoh, dan rubrik penilaian. Penjelasan umum dimaksudkan untuk menunjukkan indikator pertama dalam proses pembelajaran yang harus dicapai dan dikerjakan guru. Agar keterlibatan siswa dalam belajar mengarah dan guru bisa membantu mencapai tujuan tersebut, materi memberikan contoh esai yang sudah benar. Selanjutnya, pembelajar juga diberi gambaran mengenai rubrik penilaian yang digunakan untuk menentukan hasil tulisan. Rubrik ini bertujuan memberikan panduan agar pembelajar bisa mengoreksi sendiri atau berusaha mengetahui aspek apa saja yang harus dilakukan agar tulisan mereka mencapai hasil bagus.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kajian ini ialah pendekatan proses. Pendekatan proses memerlukan pembelajaran terpadu dalam menulis yang meliputi: *pre-writing, drafting, revising, editing, dan publishing*. Sejalan dengan format pembelajaran mandiri yang harus berpusat pada siswa, pembelajaran dimulai dengan penetapan masalah diikuti dengan diskusi antar siswa, latihan, dan mencari pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti kerangka unsure design yang dikemukakan Mudjiman (2008:30) berikut ini.

Langkah pertama ialah penetapan masalah. Masalah yang dikemukakan oleh guru dijelaskan kepada pembelajar. Masalah ini dirujuk pada ciri-ciri paragraph dan ciri esai yang baik. Dalam tahap lebih lanjut, masalah penulisan disajikan dalam bentuk identifikasi syarat tulisan yang baik dari aspek retorika dan bahasa.

Kangkah kedua ialah pengelompokan pembelajar ke dalam beberapa grup. Pengelompokan ini bertujuan untuk menetapkan strategi belajar mandiri secara kelompok. Dalam setiap kelompok dibuat diskusi dan penugasan menulis. Melalui pembahasan kelompok guru membantu setiap individu dalam kelompok untuk mengidentifikasi kekurangannya, apa yang harus dikerjakan, dan apa yang sudah berhasil dicapai.

Tahap ketiga ialah menghubungkan pengetahuan yang telah dikuasai dengan pengetahuan yang akan dicari. Dalam tahap ini, guru memberikan contoh tulisan yang sudah disiapkan. Selanjutnya, pembelajar diminta untuk menulis langsung sesuai dengan informasi, hasil diskusi kelompok, dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Tahap keempat ialah pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kegiatan menjawab masalah. Dalam tahap ini pembelajaran didahului dengan teknik klinik. Pembelajar diminta menunjukkan tulisan masing-masing secara kelompok terhadap anggota kelompok. Dalam presentasi itu, diajukan penjelasan terhadap apa yang diperoleh dan pertanyaan-pertanyaan berupa komentar, saran, atau koreksi.

Pada tahap kelima, setiap kelompok menyajikan di kelas untuk disampaikan ke kelompok lain. Dalam tahap ini, dilakukan komunikasi hasil tulisan setiap kelompok dengan kelompok lain. Proses ini merupakan elaborasi terhadap hasil pekerjaan pembelajar.

Tahap terakhir ialah refleksi. Dalam tahap ini dilakukan identifikasi kesalahan, keberhasilan, dan hal-hal yang belum muncul. Tahap ini juga merupakan konfirmasi terhadap hasil belajar dengan kriteria yang ditetapkan dengan dipandu oleh guru. Secara keseluruhan, keberhasilan

belajar dirujuk pada tujuan antara dan tujuan utama pembelajaran. Ukuran tahapan keberhasilan dilihat dari indikator yang telah disusun sesuai dengan ketuntasan materi yang dipelajari.

Pengembangan bahan ajar menulis esai argumentasi ini memunculkan empat hal untuk pembahasan. *Pertama*, dari segi penyusunan bahan ajar, kajian ini tidak sakadar menggunakan tujuan pembelajaran sebagaimana biasa digunakan dalam pendekatan tradisional: tujuan umum dan tujuan khusus. Pendekatan konstruktivisme menghendaki tujuan pembelajaran mengacu ada tujuan utama dan tujuan antara. Untuk itu, dalam belajar mandiri, tujuan lebih sesuai jika dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Agar SKKD tersebut terinci dengan tahapan yang logis, dirinci lagi ke dalam indikator. Indikator menunjukkan penanda kompetensi yang secara berurutan perlu dicapai pembelajar sebelum kompetensi akhir diperoleh pada akhir pembelajaran.

Kedua, pembahasan juga mengkaji mengenai rumusan bahan ajar berupa materi pokok. Materi pokok ini dirancang untuk diajarkan dengan strategi belajar siswa aktif dan belajar mandiri. Strategi ini menuntut tahapan yang rinci dalam bentuk kompetensi-kompetensi tertentu yang bisa disadari pembelajar. Karena itu, materi pokok disusun mengikuti indikator sebagai rujukan tahapan dan SKKD sebagai rujukan kompetensi akhir. Dengan model demikian, bahan ajar perlu dideskripsikan dalam bentuk informatif, aplikatif berupa latihan dan contoh, dan teknik penilaian. Itulah sebabnya, bahan ajar ini dikembangkan dalam tiga jenis: teori menulis esai, contoh, dan rubrik penilaian.

Ketiga, penekanan strategi belajar dalam kajian ini ialah belajar mandiri. Strategi belajar mandiri haruslah merujuk pada peningkatan motivasi belajar siswa dan belajar aktif. Untuk melaksanakan strategi tersebut, kelas haruslah dibagi ke dalam beberapa kelompok. Keaktifan belajar secara individu dan secara kelompok bisa difasilitasi dalam model ini dan fungsi guru untuk membantu mengidentifikasi permasalahan, menentukan tujuan, dan memecahkan masalah bisa dilaksanakan dengan teknik kelompok. Karena kemampuan mencapai kompetensi setiap siswa tidaklah akan sama, pembagian kelompok akan memudahkan membantu siswa yang belum berhasil. Yang lebih penting lagi, hakikat belajar mandiri ialah siswa punya hak memilih teknik, urutan materi, dan cara menguasai bahan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Teknik klinik dengan pendekatan proses yang mengintegrasikan proses menulis menjadi terpadu, memberikan peluang siswa untuk lebih leluasa menguasai bahan ajar.

Keempat, dari segi penilaian, penilaian dilakukan untuk melihat proses dan melihat hasil akhir. Penilaian proses diperoleh dari pengamatan sejak pembelajaran dimulai, pembelajaran dalam kelompok, kinerja kelompok, dan hasil akhir setiap individu. Untuk itu, apa dan bagaimana penilaian diberikan lebih dulu dalam bentuk rubrik. Untuk melihat proses, penilaian dilakukan melalui hasil kerja kelompok, klinik menulis, yang melaksanakan tahap pre-writing, drafting, revising, editing,

dan publishing. Hasil akhir berupa tulisan yang sudah direvisi kemudian dinilai menurut rubrik penilaian.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan demikian, diperoleh design pembelajaran yang memiliki muatan murid-sentris sebagaimana dikehendaki dalam belajar mandiri. Tuntutan agar siswa aktif dalam menggali informasi dan memproses informasi untuk membentuk pengetahuan baru juga dijamin dalam strategi belajar dan evaluasi.

SIMPULAN

Design pembelajaran menulis esai argumentasi menggunakan pendekatan belajar mandiri ini dirancang untuk pembelajaran menulis untuk TOEFL yang dilaksanakan melalui TWE. Esai dalam TWE menekankan penggunaan tulisan argumentasi dengan kriteria yang sangat ketat dari aspek retorika dan bahasa.

Materi menulis esai dalam kajian ini, dirancang untuk diterapkan dalam model belajar mandiri yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme. Untuk itu, tujuan pembelajaran dideskripsikan dalam bentuk SKKD dan indikator. Bahan ajar yang digunakan juga harus mencerminkan penggunaan strategi mengajar dan strategi belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan penggunaan domain afektif dan psikomotorik. Strategi belajar mandiri bisa dirujuk dari indikator dan karakteristik bahan ajar yang meliputi: penjelasan, contoh, dan rubrik penilaian proses.

DAFTAR RUJUKAN

- Boeree, G. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burns, PC, Roe, BD, dan Ross, EP. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- DePorter B, Reardon M, & Singer-Nourie S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Gilliver-Brown, K. E., & Johnson, E. M. 2009. Academic literacy development: A multiple perspectives approach to blended learning. In *Same places, different spaces. Proceedings ascilite Auckland 2009. Concise paper: Gilliver-Brown and Johnson*. <http://www.ascilite.org.au/conferences/auckland09/procs/gilliver-brown.pdf>
- Harjanto, I. 1991. *The Effect of Sentence Combining Practice on Students Writing Ability in Terms of Language Use*. Unpublished Master's Thesis. Malang: IKIP MALANG.
- Hill, H. W. 2009. *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Intersegmental Committee of the Academic Senates (ICAS). 2002. *Academic Literacy: A Statement of Competencies Expected of Students Entering California's Public Colleges and Universities*

Intersegmental Committee of the Academic Senates of the California Community Colleges, the California State University, and the University of California. California: ICAS.

Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press Inc.

Kim, Hyo Hyun. 2013. Needs Analysis for English for Specific Purposes Course Development for Engeneering Students in Korea. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engeneering*, 8(6):279-288.

Krashen, S.D. 1981. *Writing: Research, Theory, and Applications*. Oxford: Pergamon Institute of English.

Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Press.

Muijs, D & Reynold D. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukminatien, N. 1997. *The Differences of Students' Writing Achievement Across Different Course Levels*. Unpublished Doctoral Dissertation. Malang: IKIP MALANG.

Mulyasa. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Penerbit Rosda.

Oshima, A. and Houge, A. 1991. *Writing Academic English: A Writing and Sentence Structure Handbook*. Second Edition. Cambridge: Addison-Wesley Publishing Company.

Panduan Lengkap KTSP. 2008. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Sharpe, J. Pamela. 2000. *Barron's How to Prepare for the TOEFL Test*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Silberman, M. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Penerbit Insan Madani.

Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Solikhah, Imroatus. 2013. English for Academic Purposes Voices: A Survey on Practices and Challenges in the State Universities of Central Java, Indonesia. *International Journal of Academic Rerearch*, 5(4):121-125.

Yurekli, Ainur. 2012. An Analysis of Curriculum Renewal in EAP Context. *International Journal of Instruction*, 5(1):49-63.